

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Peran Interaksi Guru

2.1.1 Pengertian Peran

Peran merupakan perilaku yang diharapkan individu dalam institusi sosial. Disini arti masyarakat ibarat panggung dan individu seperti aktor dalam masyarakat dimana mereka harus memainkan peran yang berbeda dalam institusi sosial yang berbeda. Setiap individu memiliki status yang berbeda dalam institusi masyarakat yang berbeda. Mereka harus melakukan serangkaian peran yang terkait dengan status mereka yang dianggap berasal atau dicapai dalam tipe lembaga sosial tertentu.

Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu. Peran adalah pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan seseorang dalam masyarakat.

Adapun definisi peran menurut para ahli, antara lain:

1. Linton

Peran adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah total dari pola budaya yang terkait dengan status tertentu. Dengan demikian, ini mencakup sikap, nilai sosial, dan perilaku yang dianggap berasal dari masyarakat untuk setiap dan semua orang yang menduduki status tersebut.

2. Ogburn dan Nimkoff

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok.

3. Soerjono Soekanto (1981)

Peran adalah tingkah laku seseorang yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan, seseorang

diharapkan dapat melakukan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peranan yang dipegangnya.

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) Peranan di artikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha (2005:10) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;

4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2.1.2 Pengertian Interaksi

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.
- b. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Dalam perkembangannya, interaksi sosial memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Berikut ini penjelasan terkait pengertian interaksi sosial menurut para ahli sosiolog.

1. Gillin

Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau bahkan satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Contoh interaksi sosial dalam hal ini seperti menegur, berjabat tangan, saling berbicara, hingga pertikaian antar manusia juga termasuk di dalamnya. Maka dari itu, interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan individu yang ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi.

2. Bonner

Tak berbeda jauh dari Gillin, Bonner memaknai interaksi sosial sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat aksi mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tidak sekadar mempengaruhi atau mengubah, aksi memperbaiki kelakuan individu lain juga masuk ke dalam interaksi sosial.

3. Walgito

Interaksi sosial menurut Walgito yakni proses memberi pengaruh terhadap individu atau kelompok lain karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi. Setiap kelompok yang saling berinteraksi pun dapat terpengaruh satu sama lain karena hubungan tersebut.

4. Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan antar individu atau kelompok demi membangun sistem dalam kehidupan sosial.

5. Murdiyatmo dan Handayani

Pengertian interaksi sosial menurut Murdiyatmo dan Handayani adalah suatu hubungan yang dibangun seseorang dengan orang lain yang membentuk struktur sosial. Di dalam struktur sosial tersebut, terbentuk hubungan yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain.

Dalam ilmu sosial interaksi sosial dibedakan dalam dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat

bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- a) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h) Conciliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1). Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Salah satu konsekuensi logis era globalisasi dalam kenyataan sosial adalah silang kebudayaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, yang pada gilirannya berdampak kepada persentuhan antar budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan cultural sekaligus.

Sebuah tujuan yang ingin dicapai tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, namun apapun jenis dan bentuk tujuan tersebut, dalam proses pencapaiannya pasti akan ada kendala/rintangan yang menghambat. Berikut ini, beberapa bentuk permasalahan yang dapat memicu konflik dalam interaksi sosial adalah:

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri.¹⁶ Etnosentrisme merupakan sebuah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain yaitu menggunakan kelompok sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.

2. Misunderstanding of culture values

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari berbagai suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama. Semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman dan keunikan, namun tetap dalam suatu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keluarga melebur menjadi satu ikatan

sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas tersebut adalah bagian dari pluralitas.

3. Stereotip

Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu menggenalisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, Maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut.

4. Prasangka

Penghambat komunikasi antarbudaya lainnya adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada pendapat atau penilaian seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Prasangka merupakan resistensi atau penolakan terhadap semua bukti yang akan menggesernya. Kita cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif.

2.1.3 Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 “Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah”. Sedangkan menurut M. Uzer Usman Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik.

2.2. Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif

2.2.1 Model Interaksi Pembelajaran Kelas

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar seharusnya hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Lingkungan yang dipelajari siswa, seperti kejadian alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, ~ dan hubungan sosial antar manusia menjadi sumber belajar bagi siswa.

Siswa belajar didorong karena adanya keingintahuan atau kebutuhan akan sesuatu. Sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas untuk memenuhi keingintahuan siswa tersebut. Guru memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif terletak pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan reaksi antara guru dan siswa.

Komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan sebaliknya guru dengan siswa menjadikan interaksi antara keduanya dapat berjalan baik. Ilustrasi di atas menggambarkan kegagalan komunikasi antara guru dan siswa. Di sekolah, saat anak merasa bosan, mereka akan berontak dan berulah. Jika mereka dibanjiri tantangan, mereka akan mencemaskan pekerjaan sekolah. Tetapi, mereka akan belajar dengan segenap kemampuan jika mereka menyukai hal yang mereka pelajari dan mereka senang jika terlibat dalam hal tersebut.

Barnes menyatakan bahwa “school failure is not simply a matter of inadequacy in the children's abilities but is related to some aspect of the interaction between them and their teachers”, atau kegagalan di sekolah bukan karena kurangnya kemampuan siswa namun berkaitan dengan beberapa aspek interaksi antara siswa dan guru. Banyaknya kegagalan siswa dalam mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka semua pelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan.

Interaksi antara siswa dan guru akan menjadikan proses belajar mengajar di kelas menjadi sesuatu yang bermakna buat siswa. Teori Ausubel tentang Belajar

Bermakna (Meaningful Learning) mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna (meaningful) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Ausubel juga menyatakan bahwa agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu:

- (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial,
- (2) anak yang akan belajar harus benujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Kebaikan Jari belajar bermakna yaitu:
 - (a) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat,
 - (b) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip,
 - (c) informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa

Ada berbagai pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lindgren⁸ mengemukakan ada 4 (empat) pola interaksi guru dan siswa, yaitu:

1. Interaksi satu arah
 Dalam interaksi satu arah ini, guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan
2. Interaksi dua arah
 Interaksi dua arah terjadi dimana guru menerima balik masukan dari siswa
3. Interaksi dua arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa
4. Interaksi optimal
 Interaksi optimal antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa. Pola interaksi yang diharapkan adalah pola interaksi optimal, dimana guru berinteraksi dengan semua siswadan juga interaksi terJadi di antara siswa. Semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran di kelas

2.2.2 Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi merupakan sarana utama yang mengatur kita secara sadar dan merenungkan pengalaman-pengalaman. Komunikasi bukan hanya sekedar bahasa

lisan antara guru dan murid dalam memberikan umpan balik, merespon, atau untuk menunjukkan kepada guru bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan, tetapi komunikasi adalah sarana belajar, dimana berbicara dan menulis merupakan alat untuk pembentukan kembali pengalaman.

Melalui bahasa, siswa dapat memberikan pengalaman baru dan menghubungkannya dengan pengalaman masa lalunya. Reorganisasi dan menceritakan kembali ini bisa akan terus berlangsung jika siswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang telah mereka alami. Studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang dan ramah, serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan 10• Dengan kondisi seperti ini, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah sebuah dokumen yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai suatu tujuan. Inti kurikulum adalah proses pembelajaran. Kurikulum harus diperlakukan sebagai kegiatan yang bermakna. Kurikulum sekolah harus dianggap sebagai sistem yang bermakna antara guru dan siswa. Dimana makna itu dibangun dari komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Guru hendaknya memahami pola-pola komunikasi dalam pelajaran mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab atas apa yang siswa-siswa pelajari.

Partisipasi siswa dalam kelas bukan semata-mata karena faktor intelegensinya, tetapi bagaimana guru berusaha memahami diri siswa. Peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Perilaku guru, tanggapan-tanggapan guru atas pertanyaan siswa, sikap, dan cara menanggapi jawaban siswa akan menumbuhkan pola komunikasi tersendiri bagi interaksi antara siswa dan guru di kelas. Guru dan siswa secara bersama akan membangun konteks sosial atau sistem komunikasi yang efektif yang akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya. Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting .. diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran siswa yang diciptakan guru. Guru harus memahami

bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

Terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali pengalaman-pengalaman tersebut. Sehingga siswa memerlukan bantuan dalam verbalisasi aspek-aspek yang berhubungan dengan pengalaman mereka. Peranan guru dalam menjembatani pengetahuan baru dan apa yang telah siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya sangat diperhkan.

Komunikasi hendaknya dapat berjalan secara dua arah. Pembicaraan sebisanya dapat berfungsi sebagai "eksploratory", dimana guru dapat menempatkan diri sebagai teman dekat dengan sesama siswa atau kelompok siswa, sehingga bahasa pembicaraan dengan gaya "eksploratory" ini sesuai dengan gaya yang dikehendaki siswa. Mereka dapat saling memahami satu sama lain serta saling toleransi dalam mendapat persetujuan guru.

Guru dalam menjawab atau memberikan umpan balik dapat memasukkan pendapat atau pandangan siswa. Hal ini akan memberikan kepercayaan diri siswa, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru dan siswa memiliki hubungan kolaborasi. Namun sebaliknya jika guru menekankan pada pemberian penilaian pada setiap pemikiran yang disampaikan siswa, maka pola pemikiran siswa akan tertekan dan pada akhirnya akan sulit bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru.

Menurut Jerome Bruner, ada dua macam model mengajar, yaitu:

- 1) Ekspositori, yaitu ketika guru sebagai ekspositor (memberi penjelasan), dan murid hanya sebagai pendengar.
- 2) Hipotetik, yaitu guru dan siswa dalam posisi yang lebih kooperatif dengan menghormati keputusan yang diambil sebagai keputusan yang telah dikomunikasikan. Siswa bukan sekedar sekelompok pendengar tetapi turut serta dalam proses pengambilan keputusan tersebut.